

Feminization dalam Meme Politik Digital: Strategi Delegitimasi dan Reproduksi Patriarki Melalui Kekerasan Simbolik

Feminization in Digital Political Memes: Strategies of Delegitimization and the Reproduction of Patriarchy through Symbolic Violence

Salsa Elsa Ulandari¹, Naura Allevia Tamsil², Ika Arinia Indriyani³

Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 20 February 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 27 February 2026

Available online 15 March 2026

Kata Kunci:

feminization, digital political memes, symbolic violence, patriarchy, masculinity

Kata Kunci :

feminization, meme politik digital, kekerasan simbolik, patriarki, maskulinitas.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The growth of social media has led to the emergence of a number of new political communication media, such as the use of digital memes to denigrate and criticize political figures and state officials. The purpose of this study is to analyze how feminization in digital political memes perpetuates patriarchal institutions through gender-based symbolic violence and is used as a tactic to delegitimize masculine political actors. This study uses a descriptive qualitative methodology that combines representational analysis and visual discourse analysis. Purposeful sampling was used to select 13 political memes that met the research requirements from memes circulating on TikTok and Instagram between 2020 and 2025. The findings show how feminization practices in digital political memes are created by visually manipulating the bodies of male politicians with feminine characteristics including dresses, hijabs, makeup, mukena (prayer attire), and specific body positions. These depictions act as symbolic tactics to challenge the legitimacy of leadership associated with masculinity, while also being humorous or politically satirical. Furthermore, the widespread use of memes on social media suggests that symbolic violence, which normalizes gender stereotypes and upholds patriarchal power relations in digital political

culture, is being reproduced online.

ABSTRAK

Pertumbuhan media sosial telah menyebabkan munculnya sejumlah media komunikasi politik baru, seperti penggunaan meme digital untuk merendahkan dan mengkritik tokoh politik maupun pejabat negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana feminisasi dalam meme politik digital melanggengkan institusi patriarki melalui kekerasan simbolik berbasis gender dan digunakan sebagai taktik untuk mendelegitimasi aktor politik maskulin. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang menggabungkan analisis representasi dan analisis wacana visual. Pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih 13 meme politik yang sesuai dengan persyaratan penelitian dari meme yang beredar di TikTok dan Instagram antara tahun 2020 dan 2025. Hasil temuan menunjukkan bagaimana praktik feminisasi dalam meme politik digital diciptakan dengan memanipulasi secara visual tubuh politisi laki-laki dengan karakteristik feminin termasuk gaun, hijab, riasan, mukena (pakaian sholat), dan posisi tubuh tertentu. Penggambaran ini bertindak sebagai taktik simbolik untuk menantang legitimasi kepemimpinan yang terkait dengan maskulinitas, selain juga bersifat humoris atau satir politik. Selain itu, penggunaan meme yang meluas di media sosial menunjukkan bahwa kekerasan simbolis, yang menormalisasi stereotip gender dan menjunjung tinggi relasi kekuasaan patriarki dalam budaya politik digital, sedang direproduksi secara daring.

PENDAHULUAN

Kemunculan dari teknologi digital telah memberikan dampak besar pada cara orang di berbagai negara membicarakan politik. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk kontak sosial tetapi juga sebagai forum untuk wacana politik, memfasilitasi keterlibatan publik yang luas dan langsung. Stray dkk. (2023) dan Graham dkk. (2024) menegaskan bahwa, meskipun ada kemajuan baru-baru ini, muncul lonjakan ancaman yang didorong oleh algoritma, termasuk misogini digital, radikalisasi, dan kekerasan berbasis gender, yang semakin mengakar

*Korespondensi Authors

e-mail: 6670230046@untirta.ac.id, 6670230048@untirta.ac.id, ika.arinia@untirta.ac.id

dan dapat diterima di lingkungan ini (Agyare, P. 2025). Transisi ini telah melahirkan beragam modalitas ekspresi politik baru, terutama penggunaan meme digital sebagai instrumen untuk kritik, ejekan, dan delegitimasi tokoh politik. Dalam konteks global, penelitian tentang komunikasi politik digital menunjukkan bahwa konten visual yang lucu mencapai difusi yang signifikan dan memiliki kapasitas untuk membentuk opini publik mengenai legitimasi otoritas (Savito & Gono, 2025; Sunaryanto & Rizal, 2024). Kejadian ini menggarisbawahi bahwa ranah digital bukan hanya platform komunikasi, tetapi juga domain simbolik di mana nilai-nilai dan dinamika kekuasaan diperebutkan.

Seiring meme menjadi lebih umum dalam komunikasi politik, penelitian telah mengungkapkan bahwa komedi digital seringkali mencakup stereotip gender dan cara untuk mempermalukan orang secara simbolis. Meme tidak hanya lucu; meme juga membantu menyebarkan kepercayaan masyarakat yang kuat. Seringkali, simbol gender digunakan untuk membuat beberapa orang atau kelompok terlihat kurang kredibel. Sebuah studi yang meneliti komedi seksis dalam konten digital mengungkapkan bahwa penggunaan ciri-ciri feminin sebagai dasar ejekan menggambarkan keberadaan kerangka kerja patriarki yang abadi dalam budaya populer modern (Savito & Gono, 2025). Ini menunjukkan bahwa penggambaran gender dalam media digital memiliki dampak sosial yang lebih luas daripada sekadar ekspresi komedi. Dari sudut pandang studi gender, feminisasi meme politik telah muncul sebagai subjek investigasi yang semakin signifikan. Feminisasi adalah tindakan menggambarkan politisi laki-laki dengan sifat-sifat feminin sebagai cara untuk mempermalukan atau mendiskreditkan mereka. Pendekatan ini mencontohkan pembungkaman gender yang terus-menerus sebagai penanda inferioritas dalam budaya politik maskulin. Studi tentang parodi gender di media sosial menunjukkan bahwa stereotip perempuan sering digunakan sebagai instrumen kritik sosial, sementara secara bersamaan melanggengkan hierarki gender (Primadewi dkk., 2025; Nensilanti & Ridwan, 2026). Dengan demikian, feminisasi dalam meme politik dapat dilihat sebagai representasi simbolis dari dinamika kekuasaan patriarki yang terus-menerus diciptakan kembali melalui media digital.

Masalah ini terkait erat dengan struktur patriarki, yang menetapkan maskulinitas sebagai tolak ukur legitimasi kekuasaan. Dalam masyarakat patriarki, praktik budaya, bahasa, dan simbol yang membuat penindasan perempuan tampak alami membantu mempertahankan kekuasaan laki-laki (Klerista & Subandi, 2025). Penelitian tentang stigma maskulinitas menunjukkan bahwa penyimpangan dari standar maskulin dapat memicu tekanan sosial dan melemahkan legitimasi identitas (Kusnandar, 2023). Dalam ranah politik digital, feminisasi politisi laki-laki berfungsi sebagai perangkat simbolik untuk menandakan kelemahan, ketidaklayakan, atau ketidakmampuan untuk memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara gender dan kekuasaan tetap sangat dipengaruhi oleh formulasi maskulinitas hegemonik.

Selain itu, kekerasan simbolik berbasis gender merupakan gagasan penting untuk memahami fenomena feminisasi dalam meme politik. Kekerasan simbolik berfungsi secara diam-diam melalui internalisasi norma dan cita-cita masyarakat yang dianggap konvensional oleh komunitas (Alam & Alfian, 2022). Studi tentang pelecehan seksual siber menunjukkan bahwa penghinaan berbasis gender di media sosial sering dinormalisasi melalui humor dan viralitas (ShaSee dkk., 2025; Maryana, 2025). Dalam konteks ini, feminisasi politisi laki-laki tidak hanya menargetkan individu tetapi juga melanggengkan persepsi masyarakat bahwa feminitas sama dengan kelemahan. Jadi, perilaku ini memiliki efek struktural pada bagaimana budaya patriarki diwariskan.

Penelitian tentang pelecehan terhadap perempuan dalam meme digital menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform yang melanggengkan kekerasan simbolik.

Penggambaran tubuh, penggunaan istilah-istilah yang merendahkan, dan penggambaran stereotip adalah jenis representasi umum dalam materi viral (Hidayat & Immerry, 2020; Elanda & Pitaloka, 2022). Studi lain menunjukkan bahwa objektivasi perempuan dalam budaya digital dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang status sosial perempuan (Isaiah dkk., 2025; Prihantini dkk., 2024). Meskipun penelitian ini sebagian besar meneliti pengalaman perempuan sebagai korban, temuan tersebut menetapkan kerangka kerja teoretis untuk memahami bagaimana logika subordinasi gender digunakan untuk melemahkan politisi laki-laki melalui feminisasi.

Sebaliknya, media digital memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai platform perlawanan terhadap standar patriarki. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggambaran alternatif maskulinitas di media dapat memfasilitasi dekonstruksi stereotip gender (Mustaffa dkk., 2022; Dewanto & Sanjaya, 2025). Dalam komunikasi politik digital Indonesia, media sosial lebih sering menjadi tempat pengulangan ideal patriarki daripada tempat perubahan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya konten yang mengaitkan legitimasi kepemimpinan dengan citra laki-laki tertentu (Purwaramdhona dkk., 2024). Situasi ini menggambarkan konflik antara potensi pembebasan komunikasi digital dan persistensi norma budaya hierarkis.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji kekerasan simbolik, pelecehan gender, dan penggambaran perempuan di media digital, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan feminisasi aktor politik laki-laki dengan teknik yang bertujuan untuk mendelegitimasi otoritas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengalaman perempuan sebagai subjek penghinaan atau korban kekerasan simbolik (Rumbekwan dkk., 2024; Rachmaria & Susanto, 2024). Selain itu, studi tentang maskulinitas sebagian besar telah meneliti efek psikologisnya pada laki-laki terkait kesehatan mental dan interaksi interpersonal (Berke dkk., 2022; Vebiana & Ariana, 2023). Akibatnya, penggabungan kerangka kerja maskulinitas hegemonik dan kekerasan simbolik dalam pemeriksaan meme politik digital sebagian besar belum dieksplorasi.

Kesenjangan studi ini menggarisbawahi perlunya menyelidiki feminisasi sebagai praktik politik simbolik dalam ranah digital. Dalam ranah demokrasi digital, delegitimasi berbasis gender dapat berdampak buruk pada kualitas percakapan publik dan melanggengkan prasangka sosial yang diskriminatif. Selain itu, normalisasi komedi seksis dalam konten viral dapat melanggengkan perilaku patriarki yang sulit diubah (Rahayu & Legowo, 2022). Oleh karena itu, investigasi feminisasi dalam meme politik tidak hanya signifikan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk kemajuan literasi digital dan kesadaran gender dalam masyarakat.

Feminisasi meme politik digital, subjek penelitian ini, termanifestasi dalam berbagai materi viral di platform media sosial, terutama TikTok dan Instagram, dari tahun 2020 hingga 2026. Beberapa meme menampilkan pejabat politik maskulin dengan ciri-ciri feminin termasuk gaun, hijab, mukena (jubah sholat), riasan, dan posisi tubuh yang khas dari ekspresi feminin. Hal ini terlihat dalam meme yang menampilkan orang-orang seperti Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni yang telah diubah agar tampak seperti perempuan. Penggambaran ini berfungsi sebagai humor dan satire politik, sekaligus menggunakan teknik delegitimasi berbasis gender dengan mengurangi kedudukan simbolis karakter yang ditampilkan dalam meme. Tingkat viralitas yang tinggi, yang ditunjukkan oleh ribuan hingga ratusan ribu interaksi, menunjukkan bahwa feminisasi telah menjadi bagian dari cara orang berbicara tentang politik secara online saat ini.

Dalam konteks ini, studi ini berupaya untuk meneliti pemanfaatan feminisasi dalam meme politik digital sebagai taktik untuk delegitimasi politik dan bagaimana praktik ini melanggengkan

institusi patriarki melalui kekerasan simbolik berbasis gender. Studi ini menggabungkan gagasan maskulinitas hegemonik dan kekerasan simbolik ke dalam satu kerangka analitis untuk lebih memahami bagaimana gender direpresentasikan dalam komunikasi politik digital. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan bidang gender dan politik digital dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih multidisiplin. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan inisiatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan wacana digital yang lebih inklusif dan selaras dengan isu kesetaraan gender.

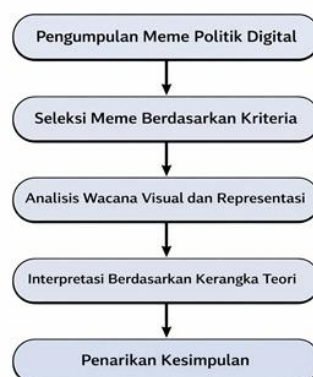
Studi ini didasarkan pada tiga kerangka teoritis utama: teori patriarki dan maskulinitas hegemonik Raewyn Connell, konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, dan penggambaran serta interpretasi maskulinitas oleh media. Connell memandang maskulinitas hegemonik sebagai konstruksi dominasi masyarakat yang memvalidasi kerangka kerja patriarki, menempatkan feminitas dalam peran yang tunduk, sehingga menjadikannya simbol legitimasi yang berkurang (Rohman dkk., 2025). Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik berfungsi secara diam-diam melalui habitus, arena, dan modal simbolik, sebuah mekanisme yang seringkali tidak diakui oleh pihak yang tertindas (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam ranah meme politik digital, kedua kerangka kerja ini digunakan secara kohesif untuk menganalisis fenomena feminisasi sebagai cara untuk melanggengkan hierarki gender di dalam lingkungan digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama, bagaimana *feminization* dalam meme politik digital digunakan sebagai strategi delegitimasi politik dan bagaimana praktik tersebut mereproduksi struktur patriarki melalui kekerasan simbolik berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk menjelaskan signifikansi dan dinamika kekuasaan yang melekat dalam feminisasi meme politik digital. Metodologi yang digunakan adalah analisis wacana visual dan analisis representasi, untuk menyelidiki konstruksi feminisasi melalui gambar, simbol, dan teks dalam meme politik digital.

Alur penelitian dimulai dengan mengumpulkan data meme, kemudian memilih meme mana yang akan digunakan berdasarkan kriteria tertentu, menganalisisnya menggunakan kerangka kerja teoretis tertentu, dan akhirnya menafsirkan hasilnya dan menghasilkan kesimpulan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, terlibat dalam pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi kritis data.



Gambar 1. Alur Penelitian

Setelah bagan tersebut, penelitian berlanjut ke tahap analisis, di mana digunakan analisis wacana visual dan analisis representasi untuk menemukan praktik feminisasi dan cara kerja delegitimasi berbasis gender dalam meme politik digital.

Populasi penelitian adalah seluruh meme politik digital berbahasa Indonesia yang beredar di TikTok dan Instagram dalam rentang waktu 2020–2025. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan empat kriteria: (1) menampilkan *feminization* terhadap politisi laki-laki; (2) mengandung unsur delegitimasi berbasis gender; (3) memiliki tingkat viralitas tinggi; dan (4) dipublikasikan dalam rentang waktu 2020–2025. Berdasarkan proses seleksi, penelitian ini menghimpun 13 meme dari TikTok dan Instagram yang menampilkan figur politik seperti Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni sebagai subjek *feminization*.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data untuk menyaring meme sesuai kriteria. Kedua, analisis wacana visual untuk mengidentifikasi elemen *feminization*, mekanisme delegitimasi, dan logika simbolik yang bekerja melalui habitus patriarkal serta arena digital sebagai ruang dominasi. Ketiga, interpretasi temuan dikaitkan dengan peran media digital sebagai arena reproduksi nilai-nilai patriarki (Shalihat et al., 2025). Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi teori dengan mengkonfirmasi temuan menggunakan ketiga kerangka teoretis secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi *Feminization* dalam Meme Politik

a) *Visualisasi Tubuh dan Atribut Feminin*

Feminisasi dalam meme politik digital terutama dilakukan dengan mengubah tubuh politisi pria sedemikian rupa sehingga terlihat lebih feminin, seperti dengan menambahkan gaun, hijab, mukena (jubah sholat), riasan, dan posisi tubuh yang dikaitkan dengan ekspresi feminin. Citra ini terus muncul dalam meme di TikTok dan Instagram yang menampilkan pemimpin politik seperti Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni. Gambar-gambar ini tidak hanya lucu secara digital, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat semiotik yang mengubah pernyataan politik menjadi simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat. AlAfnan (2025) mengatakan bahwa meme politik dapat mengubah isu-isu rumit menjadi gambar-gambar singkat dan emosional yang lebih mudah dipahami, yang membuatnya lebih populer dan melibatkan lebih banyak orang. Dalam konteks ini, feminisasi berfungsi sebagai teknik pembingkaian visual yang secara halus memengaruhi kesan audiens terhadap pemimpin politik tertentu.

Selain itu, tubuh politisi dalam meme feminisasi berfungsi sebagai ruang simbolis di mana identitas gender didefinisikan ulang dan diperdebatkan. Manipulasi visual seperti menghaluskan fitur wajah, menggunakan terlalu banyak kosmetik, atau menunjukkan gestur tubuh yang berlebihan adalah contoh hiperbola visual yang menunjukkan perbedaan antara apa yang diharapkan dari laki-laki dan apa yang ditampilkan dari perempuan. Teknik ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Immerry (2020): meme umumnya menggunakan stereotip visual untuk membuat orang tertawa sekaligus merendahkan orang yang mereka wakili. Dalam pemeriksaan mereka tentang representasi, tubuh laki-laki yang bergender menjadi objek humor sekaligus mengalami proses simbolik yang mirip dengan objektivasi visual perempuan dalam media digital. Jadi, feminisasi dalam meme politik menunjukkan bahwa pembuatan tubuh digital dapat digunakan sebagai instrumen ideologis dalam komunikasi politik.

Penggabungan ciri-ciri feminin dalam manipulasi visual menandakan persepsi feminitas sebagai representasi inferioritas di dalam arena politik digital. Penggambaran politisi maskulin dalam pakaian feminin atau dengan bahasa tubuh yang dianggap "lembut" secara implisit

menyiratkan kelemahan, ketidakmampuan dalam kepemimpinan, atau ketidakcocokan di dalam struktur kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa hierarki gender masih kuat dalam politik, di mana maskulinitas dipandang sebagai norma yang membuat seorang pemimpin sah. Budaya patriarki melanggengkan supremasi laki-laki melalui simbol dan praktik budaya yang melembagakan penindasan perempuan (Klerista & Subandi, 2025; Amalia dkk., 2026). Akibatnya, feminisasi dalam meme politik menandakan transformasi identitas visual dan berfungsi sebagai taktik simbolis untuk mengurangi kedudukan sosial dan politik orang-orang yang digambarkan.

Feminisasi visual dapat dianggap sebagai manifestasi kekerasan simbolis, yang secara diam-diam dilanggengkan melalui internalisasi norma gender dalam masyarakat digital. Penggambaran yang lucu seringkali membuat audiens menganggap penghinaan berbasis gender sebagai hal yang normatif atau lucu, sehingga membuat proses dominasi menjadi kurang terlihat. Alam dan Alfian (2022) menjelaskan bahwa kekerasan simbolis terjadi melalui legitimasi cita-cita sosial yang dianut tanpa penentangan eksplisit, terutama ketika disebarkan melalui budaya populer. Logika ini terlihat dalam meme politik yang banyak dibagikan orang, yang menunjukkan bahwa mereka semua setuju dengan representasi ini. Jadi, menempatkan ciri-ciri feminin pada tubuh politisi laki-laki adalah cara untuk secara simbolis mendominasi mereka yang menjaga habitus patriarki tetap hidup di dunia digital.

Konstruksi visual feminisasi memiliki implikasi lebih lanjut dalam produksi dan pengawasan legitimasi kekuasaan melalui representasi digital tubuh. Meme yang memfeminisasi cenderung menunjukkan pejabat politik sebagai tidak kompeten atau tidak sesuai dengan citra ideal kepemimpinan maskulin dalam budaya politik. Schlüter (2025) berpendapat bahwa narasi tubuh dalam meme secara signifikan memengaruhi wacana maskulinitas dan otoritas di lingkungan digital, karena representasi visual tubuh berfungsi sebagai wahana utama untuk ekspresi ideologis. Dalam konteks ini, feminisasi berfungsi sebagai taktik estetika komedi dan perangkat pembungkaman yang membentuk opini publik tentang kemampuan kepemimpinan. Jadi, meme politik yang menampilkan tubuh dan ciri-ciri feminin mungkin dilihat sebagai cara untuk membuat sesuatu tampak kurang sah dengan menggunakan sinyal visual yang sederhana namun ampuh.

b) Penggunaan simbol femininitas sebagai strategi humor

Penggunaan simbol feminin dalam meme politik digital menunjukkan bahwa humor adalah cara utama untuk menunjukkan bahwa aktor politik maskulin tidak sah. Komedi visual yang mudah dipahami dan menyebar dengan cepat mencakup hal-hal seperti mengenakan mukena (jubah doa), pakaian yang mencolok, ekspresi wajah yang berlebihan, dan postur tubuh yang dikaitkan dengan gerakan feminin. Humor memudahkan untuk mengkritik politik tanpa harus terlibat dalam argumen yang panjang dan rumit. Dalam ranah keterlibatan politik digital, meme berfungsi sebagai media komunikasi yang serbaguna, memfasilitasi transmisi pandangan politik melalui simbol-simbol yang lugas namun efektif (Johann, 2022). Jadi, simbol femininitas bukan hanya fitur visual; tetapi juga alat retorika yang membuat ide-ide politik menjangkau lebih banyak orang.

Feminitas terkadang digunakan sebagai lelucon dalam lingkungan sosial karena stereotip yang mengaitkan perempuan dengan sifat emosional, lemah, atau berlebihan. Ketika sifat-sifat ini dikaitkan dengan politisi laki-laki, humor muncul dari ketidaksesuaian antara harapan maskulin terhadap pemimpin dan representasi yang digambarkan. Primadewi dkk. (2025) menjelaskan bahwa parodi gender di media sosial sering kali menggunakan stereotip perempuan sebagai instrumen kritik sosial dan hiburan yang mudah dipahami oleh pemirsa. Fenomena ini menggambarkan bahwa komedi dalam feminisasi muncul bukan hanya dari kreativitas visual tetapi juga dari sistem nilai patriarki yang tertanam dalam budaya populer. Akibatnya, humor

berbasis feminitas berfungsi sebagai saluran simbolis yang menghubungkan kritik politik dengan pelanggaran hierarki gender.

Komedi feminisasi juga mengubah masalah politik yang rumit menjadi cerita lucu tentang orang dan perasaan mereka. Ketidaksepakatan politik atau argumen kebijakan diubah menjadi gambar lucu yang mengolok-olok identifikasi gender orang yang diserang. Meme pendek dan mudah diposting, yang membantu menyebarkan pesan dengan cepat. Meme juga melibatkan orang dengan membuat mereka tertawa atau mengejek mereka. Meme politik banyak digunakan karena orang ingin dengan cepat menunjukkan perasaan mereka dan mendapatkan persetujuan sosial ketika mereka berbicara dengan orang lain secara online (Leiser, 2022). Akibatnya, komedi berubah menjadi instrumen komunikatif dan perangkat pembungkaman yang mengalihkan perdebatan dari substansi politik ke representasi identitas.

Taktik humor dalam feminisasi juga memengaruhi bagaimana penghinaan berbasis gender diterima di lingkungan daring. Orang-orang menganggap delegitimasi itu lucu dan merupakan elemen normal dari budaya hiburan internet. Tanggapan publik, seperti suka, komentar, dan posting ulang, menunjukkan bahwa audiens ikut serta dalam menyebarkan gagasan negatif. Kekerasan simbolik berbasis gender seringkali bermanifestasi melalui viralitas komedi, yang menyembunyikan aspek diskriminatifnya (Shalihat dkk., 2025). Dalam konteks ini, feminisasi tidak hanya menargetkan individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara feminitas dan kerapuhan.

Sebaliknya, komedi feminisasi tidak jelas sebagai metode kritik dan reproduksi ideologi sosial. Meme dapat berfungsi sebagai satire yang menentang kekuasaan politik; namun demikian, penggunaan stereotip gender secara bersamaan melanggar standar maskulinitas hegemonik dalam budaya politik digital. Savito dan Gono (2025) menekankan bahwa komedi seksis dalam konten digital seringkali menghadirkan konflik antara nilai hiburannya dan efek merugikannya pada konstruksi gender. Oleh karena itu, feminisasi sebagai pendekatan komedi tidak dapat dianggap sebagai aktivitas netral; sebaliknya, ia mewakili medan pertempuran untuk kontestasi makna antara kritik politik dan pelestarian norma-norma patriarki. Ini menunjukkan bahwa komedi digital memiliki pengaruh besar pada cara orang berbicara tentang politik saat ini.

c) Mekanisme satire dalam delegitimasi

Feminisasi dalam meme politik digital berfungsi sebagai perangkat satir yang mempertanyakan validitas simbolik tokoh politik. Ironi dan hiperbola visual digunakan untuk mengkritik kekuasaan, yang membuatnya lebih mudah diterima di ranah publik digital. Dalam beberapa meme yang diteliti, politisi pria digambarkan tidak sesuai dengan norma kepemimpinan maskulin yang berlaku. Dalam skenario ini, delegitimasi politik tidak terjadi melalui argumen logis, melainkan melalui representasi simbolik yang mengubah perasaan orang terhadap sesuatu. Meme politik bertindak sebagai cara untuk mengubah dinamika kekuasaan menjadi cerita lucu yang mudah dibagikan dan dipahami (AlAfnan, 2025; Cahyaimani, S. A., 2025).

Feminisasi satir menimbulkan kontradiksi antara persona publik politisi dan identitas simbolik yang dikaitkan dengannya. Penggambaran berlebihan tentang sifat-sifat feminin menimbulkan kritik sosial sekaligus melemahkan kekuatan simbolik. Tubuh digital berubah menjadi medan pertempuran untuk kontestasi makna, di mana legitimasi kepemimpinan dinegosiasikan melalui taktik representasi visual. Meme yang mengulang gambar membantu membentuk cara orang berpikir tentang maskulinitas dan kekuasaan (Schlüter, 2025). Jadi, satire tidak hanya mengolok-olok orang, tetapi juga berfungsi untuk mengguncang citra kekuasaan.

Namun, teknik ini juga mempersulit untuk membedakan antara mengkritik politik dan mengulang stereotip gender yang berbahaya. Kekhawatiran politik dibuat kurang rumit dengan menggunakan simbol feminitas yang lebih dramatis dan mudah dipahami. Simbol yang berulang

dalam meme dapat menciptakan mitos sosial yang memengaruhi cara orang melihat realitas politik (Sunaryanto & Rizal, 2024). Feminisasi sebagai ejekan pada akhirnya melanggengkan dikotomi maskulin-feminin sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinan. Akibatnya, delegitimasi tidak hanya merugikan individu tetapi juga memperkuat sistem nilai patriarki.

Efek mekanisme satire jelas terlihat dalam bagaimana meme dapat membentuk opini publik dan memecah belah orang secara politik daring. Penggambaran satir yang viral dapat menumbuhkan persepsi komunal mengenai kompetensi dan kredibilitas tokoh politik. Suryaningsih (2025) menegaskan bahwa meme meningkatkan kohesi sosial sekaligus mengintensifkan permusuhan terhadap entitas yang ditargetkan. Dalam kerangka feminisasi, satir beroperasi sebagai taktik simbolik yang merumuskan narasi kompleks tentang delegitimasi. Jadi, teknik ini perlu dilihat sebagai jenis komunikasi politik visual yang mengubah cara kerja hierarki kekuasaan dan gender.

2. Maskulinitas, Kekuasaan, dan Delegitimasi

a) Legitimasi Politik Berbasis Maskulinitas

Berdasarkan informasi dari TikTok dan Instagram, banyak meme terungkap yang menunjukkan tokoh politik maskulin termasuk Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni menjadi lebih feminin. Meme-meme ini mengubah penampilan tokoh politik dengan memberikan ciri-ciri feminin seperti pakaian wanita, riasan wajah, hijab, jubah sholat, dan kostum karakter. Gambar-gambar ini menunjukkan bahwa feminisasi adalah cara mengekspresikan pandangan politik melalui gambar yang umum dalam budaya meme politik digital.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai data penelitian, seluruh meme yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dataset Meme *Feminization* dalam Meme Politik Digital

No.	Platform	Akun	Tokoh Politik	Bentuk <i>Feminization</i>	Engagement
1.	TikTok	@naik6415	Bahlil Lahadalia	pakaian perempuan + riasan wajah	272,8K likes; 6.356 komentar; 81,3K share
2.	TikTok	@mvy.mlb.b	Bahlil Lahadalia	gaun perempuan + pose feminin	357,9K likes; 109K komentar; 399,5K share
3.	TikTok	@sarahguba.hah	Bahlil Lahadalia	pakaian balet (tutu)	5.590 likes; 414 komentar; 5.646 share
4.	TikTok	@yzzvial	Prabowo Subianto	wajah perempuan	43 likes; 10 komentar; 67 share
5.	TikTok	@banggery18	Beberapa politisi	tubuh perempuan + rok	181 likes; 26 komentar; 204 share
6.	TikTok	@ekoangga25	Joko Widodo	tubuh perempuan + rambut panjang	301 likes; 76 komentar; 227 share
7.	TikTok	@present.01	Jokowi, Bahlil, Prabowo, Gibran	hijab	446 likes; 27 komentar; 654 share

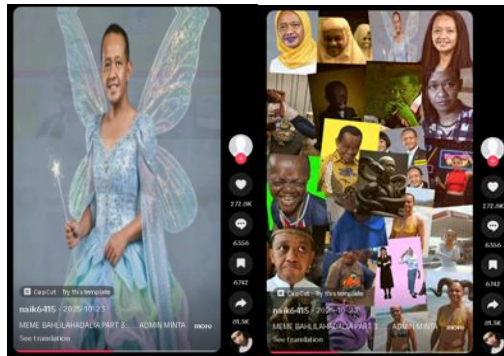
8.	TikTok	@lekmarteg	Ahmad Sahroni	kostum fantasi perempuan	163 likes; 31 komentar; 9 share
9.	TikTok	@mvy.mlb.b	Bahlil Lahadalia	gaun ketat	556 likes; 116 komentar; 603 share
10.	TikTok	@mvy.mlb.b	Bahlil Lahadalia	gaun panjang kuning	306 likes; 89 komentar; 1.433 share
11.	Instagram	@outofnowhere_id	Ahmad Sahroni	kostum maid + telinga kelinci	engagement rendah
12.	Instagram	@rantonesia	Jokowi & Prabowo	mukena	134,9K likes; 1,3K komentar
13.	Instagram	@obeng_08	Joko Widodo	mukena	7,5K likes; 995 komentar; 82,6K share

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan data pada Tabel 1, *feminization* dalam meme politik digital muncul dalam berbagai bentuk representasi visual. Atribut feminin yang digunakan meliputi gaun perempuan, pakaian balet (tutu), mukena, hijab, riasan wajah, serta manipulasi wajah tokoh politik ke dalam tubuh perempuan. Selain itu, beberapa meme menunjukkan tingkat viralitas yang sangat tinggi, yang ditunjukkan melalui jumlah likes, komentar, dan shares.

Salah satu contoh meme dengan tingkat penyebaran tinggi dapat dilihat pada Gambar 2, yang menampilkan manipulasi visual politisi laki-laki dengan atribut perempuan.

Gambar 2. Meme *feminization* politisi laki-laki dengan atribut perempuan



Sumber: TikTok @naik6415 (23 Oktober 2025)

Meme ini menampilkan manipulasi visual politisi laki-laki dengan atribut perempuan seperti pakaian dan riasan wajah. Meme ini memiliki tingkat viralitas sangat tinggi dengan sekitar 272,8 ribu likes, 6.356 komentar, dan 81,3 ribu kali dibagikan, sehingga menunjukkan bagaimana *feminization* digunakan sebagai bentuk humor politik sekaligus delegitimasi simbolik terhadap figur politik.

Selain itu, praktik *feminization* juga terlihat pada meme yang menampilkan dua figur politik nasional, yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto, yang diedit menggunakan atribut mukena sebagaimana terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Meme *feminization* terhadap Jokowi dan Prabowo menggunakan mukena

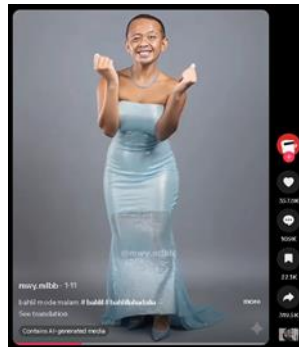


Sumber: Instagram @rantonnesia (24 Februari 2026)

Meme ini menampilkan manipulasi visual terhadap dua figur politik nasional dengan atribut mukena yang secara sosial diasosiasikan dengan identitas perempuan. Konten ini memperoleh sekitar 134,9 ribu likes dan 1,3 ribu komentar, menunjukkan bahwa representasi feminization memiliki daya sebar tinggi dalam budaya meme politik digital.

Contoh lain dapat dilihat pada meme yang menampilkan Bahlil Lahadalia yang diedit menggunakan tubuh perempuan dengan gaun ketat sebagaimana terlihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Meme *feminization* terhadap Bahlil Lahadalia



Sumber: TikTok @mvy.mlb.b (7 Februari 2026)

Meme ini menampilkan wajah Bahlil Lahadalia yang diedit ke dalam tubuh perempuan mengenakan gaun ketat berwarna terang. Representasi ini memperlihatkan bagaimana atribut feminin digunakan sebagai strategi humor dan satire yang sekaligus berfungsi sebagai delegitimasi simbolik terhadap figur politik laki-laki.

Keterlibatan publik yang signifikan dengan meme-meme ini menunjukkan bahwa konten feminisasi secara luas diterima dan disebarluaskan di lingkungan digital. Kejadian ini menggambarkan bahwa legitimasi politik sangat terkait dengan representasi maskulinitas. Dalam sistem sosial patriarki, laki-laki memegang posisi sentral otoritas dan kepemimpinan, menjadikan maskulinitas sebagai tolok ukur simbolis untuk legitimasi politik (Klerista & Subandi, 2025). Gagasan Connell tentang maskulinitas hegemonik menjelaskan bahwa manifestasi spesifik maskulinitas dianggap sebagai paradigma teladan yang memvalidasi supremasi laki-laki dalam kerangka sosial dan politik.

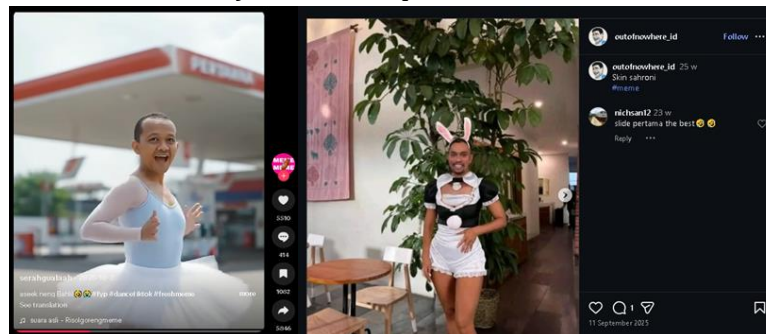
Akibatnya, penggambaran aktor politik laki-laki dengan karakteristik feminin dalam meme digital merusak citra macho yang mendasari legitimasi otoritas mereka. Dengan kata lain, feminisasi dalam meme politik digital adalah cara untuk merusak legitimasi kepemimpinan maskulin dengan menyerang akar simbolisnya.

Situasi ini menggambarkan bahwa penggunaan ciri-ciri feminin dalam meme politik bukan hanya bentuk ejekan visual, tetapi juga menunjukkan bagaimana feminitas masuk ke dalam hierarki sosial. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pemanfaatan feminitas sebagai simbol inferioritas dalam representasi meme politik digital.

b) Feminitas sebagai Simbol Inferioritas

Meme yang diteliti dalam studi ini menunjukkan bahwa ciri-ciri feminin digunakan sebagai alat penghinaan, bukan sebagai ekspresi pujian. Beberapa ciri tersebut adalah pakaian wanita, tutu balerina, kostum pelayan, hijab, jubah sholat (mukena), dan posisi tubuh yang menunjukkan feminitas. Misalnya, sebuah meme dari akun TikTok @sarahguba.hah menampilkan Bahlil Lahadalia mengenakan gaun balet, dan sebuah meme dari akun Instagram @outofnowhere_id menampilkan Ahmad Sahroni mengenakan kostum pelayan dengan telinga kelinci. Selain itu, sebuah meme dari akun Instagram @rantonnesia yang menampilkan Joko Widodo dan Prabowo Subianto mengenakan jubah sholat (mukena) mendapat banyak perhatian, dengan sekitar 134,9 ribu suka dan 1,3 ribu komentar.

Gambar 5. Meme *feminization* pakaian balet & kostum maid



Sumber: TikTok @sarahguba.hah & Instagram @outofnowhere_id

Pola representasi tersebut menunjukkan bahwa feminitas diposisikan sebagai sesuatu yang merendahkan dalam budaya politik digital. Dalam masyarakat patriarki, perempuan seringkali dipandang lemah dan berada di posisi yang lebih rendah, oleh karena itu sifat feminin dapat digunakan untuk membuat laki-laki merasa buruk tentang diri mereka sendiri. Studi tentang stigma maskulinitas menunjukkan bahwa laki-laki yang dipandang menyimpang dari norma maskulin mungkin menghadapi delegitimasi identitas di negara-negara patriarki (Kusnandar, 2023).

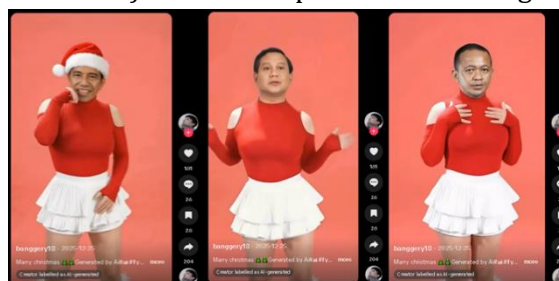
Penggunaan sifat feminin pada tokoh politik maskulin dalam meme digital tidak hanya menghina orang-orang yang menjadi sasaran meme tersebut, tetapi juga memperkuat norma gender yang memandang feminitas sebagai tanda berada di posisi yang lebih rendah dalam tatanan sosial.

c) Relasi Kuasa Patriarkal

Pengulangan Feminisasi yang terus-menerus terhadap berbagai tokoh politik maskulin dalam meme digital menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan patriarki masih hadir di media sosial. Beberapa meme yang diteliti mencakup para pemimpin politik termasuk Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni, yang secara visual diubah dengan karakteristik feminin, seperti pakaian wanita, hijab, jubah sholat, dan kostum karakter perempuan. Tabel 1 menunjukkan bagaimana pola representasi ini muncul berulang kali dalam berbagai unggahan meme di TikTok dan Instagram.

Sebagai contoh, meme dari akun TikTok @banggery18 menampilkan beberapa figur politik yang diedit ke dalam tubuh perempuan berpakaian feminin.

Gambar 6. Meme *feminization* pakaian ketat dengan rok mini



ri, et. al/ *Feminization dalam Meme*

Sumber: TikTok @banggery18

Sementara akun @mvy.mlb.b secara berulang menampilkan Bahlil Lahadalia dalam berbagai kostum perempuan, seperti gaun ketat maupun gaun panjang berwarna kuning. Konten tersebut memperoleh interaksi ratusan likes hingga lebih dari 1.400 kali dibagikan, yang menunjukkan adanya penyebaran dan reproduksi konten *feminization* dalam budaya digital.

Pierre Bourdieu memandang perilaku ini sebagai manifestasi kekerasan simbolik, sebuah sistem dominasi yang berfungsi melalui simbol, bahasa, dan representasi yang tampak normatif dalam kehidupan sehari-hari. Humor dan viralitas di media sosial seringkali membuat kekerasan simbolik berbasis gender tampak normal (Shalihat dkk., 2025). Dengan cara ini, feminisasi dalam meme politik bukan hanya cara untuk mengolok-olok atau mengkritik tokoh politik tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan patriarki diwariskan melalui praktik budaya digital.

Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai platform untuk produksi dan penyebaran norma-norma patriarki yang berkelanjutan, sehingga membingkai feminitas sebagai simbol kelemahan yang dapat dieksploitasi untuk mendelegitimasi laki-laki di arena politik. Feminisasi dalam meme politik digital menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan patriarki tidak hanya ada di dalam lembaga formal tetapi juga tertanam dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan digital.

3. Kekerasan Simbolik dalam Budaya Politik Digital

a) Internet sebagai Arena

Dalam ranah komunikasi politik digital, media sosial berfungsi sebagai platform tempat beragam partisipan menghasilkan, mendistribusikan, dan menantang makna melalui simbol dan representasi visual. Menurut Pierre Bourdieu, arena adalah area sosial tempat berbagai orang terlibat dan bersaing satu sama lain untuk mengubah cara pandang orang (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam penelitian ini, platform seperti TikTok dan Instagram berfungsi sebagai arena digital tempat pengguna internet membuat dan menyebarkan meme politik yang mencerminkan feminisasi tokoh politik laki-laki.

Data penelitian menunjukkan bahwa banyak meme yang menggambarkan feminisasi tokoh politik, termasuk Prabowo Subianto, Joko Widodo, Bahlil Lahadalia, dan Ahmad Sahroni, telah tersebar luas di platform media sosial. Misalnya, sebuah meme dari akun TikTok @naik6415 mendapat sekitar 272,8 ribu suka, 6.356 komentar, dan 81,3 ribu dibagikan. Ini menunjukkan bahwa jenis konten ini sangat populer secara online. Tingkat kontak yang tinggi ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi tempat di mana berbagai representasi simbolik politik dibuat dan dengan cepat menyebar melalui proses viralitas.

Pendekatan Bourdieu menjelaskan praktik feminisasi dalam meme politik sebagai manifestasi kekerasan simbolik, khususnya dominasi yang berfungsi melalui simbol, bahasa, dan representasi visual yang dianggap normatif dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk wacana politik tetapi juga sebagai ruang untuk reproduksi makna, memfasilitasi praktik dominasi berbasis gender melalui representasi visual dalam budaya digital.

b) Normalisasi Misogini

Fenomena *feminization* dalam meme politik digital juga menunjukkan adanya normalisasi misogini dalam budaya komunikasi digital. Misogini dalam konteks ini merujuk pada sikap atau representasi yang merendahkan perempuan atau feminitas sebagai sesuatu yang inferior. Dalam berbagai meme yang dianalisis, atribut feminin seperti gaun perempuan, mukena, hijab, riasan wajah, serta pose tubuh feminin digunakan sebagai bahan humor untuk merendahkan figur politik laki-laki.

Sebagai contoh, meme dari akun Instagram @rantonnesia yang menampilkan Joko Widodo dan Prabowo Subianto mengenakan mukena memperoleh sekitar 134,9 ribu likes dan 1,3 ribu komentar, yang menunjukkan bahwa konten tersebut memperoleh perhatian luas dari pengguna media sosial. Pola serupa juga terlihat dalam meme yang menampilkan Ahmad Sahroni dalam kostum maid atau Prabowo Subianto dalam pakaian balet. Dalam meme-meme tersebut, atribut feminin digunakan sebagai alat satire yang secara implisit merendahkan figur politik melalui asosiasi dengan feminitas.

Penelitian mengenai humor seksis dalam media digital menunjukkan bahwa stereotip gender sering digunakan sebagai bahan humor yang kemudian dinormalisasi dalam budaya internet (Savito & Gono, 2025). Selain itu, kajian mengenai pelecehan terhadap perempuan dalam meme juga menunjukkan bahwa media digital sering menjadi ruang reproduksi stereotip gender melalui representasi visual yang merendahkan (Hidayat & Immerly, 2020). Praktik tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk cyber sexual harassment, yaitu kekerasan simbolik berbasis gender yang terjadi di ruang digital dan sering kali dinormalisasi melalui mekanisme humor serta viralitas konten (Shalihah et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kekerasan simbolik di media sosial sering muncul melalui representasi visual yang tampak sebagai humor, tetapi sebenarnya memperkuat stereotip gender dalam masyarakat (Elanda & Pitaloka, 2022; Saraswati, et al., 2026).

Maka, *feminization* dalam meme politik digital tidak hanya berfungsi sebagai humor atau satire politik, tetapi juga mencerminkan normalisasi misogini dalam budaya digital yang memposisikan feminitas sebagai simbol kelemahan.

c) Reproduksi Habitus Patriarkal

Praktik *feminization* dalam meme politik digital juga mencerminkan reproduksi habitus patriarkal dalam budaya digital. Dalam teori Bourdieu, habitus merujuk pada sistem nilai, norma, dan cara berpikir yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan kemudian direproduksi secara tidak sadar dalam praktik kehidupan sehari-hari (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam masyarakat patriarkal, habitus tersebut cenderung menempatkan laki-laki sebagai simbol kekuatan dan kepemimpinan, sementara perempuan diasosiasikan dengan kelemahan atau posisi subordinat.

Pola *feminization* yang berulang dalam meme politik digital menunjukkan bahwa habitus patriarkal tersebut terus direproduksi melalui praktik budaya visual di internet. Misalnya, meme dari akun TikTok @mvy.mlb.b secara berulang menampilkan Bahlil Lahadalia dalam berbagai kostum perempuan, mulai dari gaun ketat hingga gaun panjang berwarna kuning, dengan tingkat interaksi ratusan likes dan lebih dari 1.400 kali dibagikan. Pengulangan representasi semacam ini menunjukkan bahwa *feminization* telah menjadi pola representasi yang familiar dalam budaya meme politik digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dominasi gender dalam masyarakat patriarki seringkali tidak tampak secara terang-terangan, melainkan dipertahankan melalui simbol dan cara penggambaran yang sudah dianggap wajar dalam keseharian (Alam & Alfian, 2022). Artinya, kekerasan berbasis gender tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi bisa muncul secara halus lewat tanda-tanda yang beredar di sekitar kita tanpa banyak orang yang

menyadarinya. selain itu, humor dan konten yang viral di media digital juga terbukti mampu membuat praktik-praktik yang sebetulnya bersifat diskriminatif menjadi terasa normal dan tidak bermasalah dalam interaksi sosial sehari-hari (Rahayu & Legowo, 2022; Putri & Erlianti, 2026). Dari sini dapat dipahami bahwa feminisasi yang muncul dalam meme politik digital tidak bisa dipandang hanya sebagai lelucon atau kritik politik biasa. fenomena ini memperlihatkan bagaimana pola pikir dan kebiasaan patriarkal terus hidup dan berkembang melalui konten-konten visual yang beredar luas di media sosial.

SIMPULAN

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menemukan feminisasi dalam meme politik digital dipakai sebagai cara untuk menjatuhkan citra politisi laki-laki, yaitu dengan menempelkan atribut atau tampilan perempuan pada sosok mereka. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai lelucon atau sindiran politik, melainkan mencerminkan bahwa kepemimpinan yang dianggap sah masih erat kaitannya dengan kesan maskulin dalam masyarakat yang patriarkis. Di sisi lain, penyebaran meme lewat media sosial menunjukkan bahwa ruang digital turut menjadi tempat berlangsungnya kekerasan simbolik berbasis gender, di mana ciri-ciri keperempuanan sengaja dipakai sebagai lambang kelemahan untuk merendahkan tokoh politik tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa pola hubungan kekuasaan yang bersifat patriarkal terus berlanjut lewat cara-cara berkomunikasi secara visual di media sosial.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain terbatasnya jumlah meme yang dikaji serta lingkup platform yang hanya mencakup TikTok dan Instagram. Maka dari itu, penelitian berikutnya sebaiknya memperluas jangkauan objek kajian dengan menyertakan lebih banyak platform digital dan periode waktu yang lebih luas, sehingga gambaran tentang praktik feminisasi dalam komunikasi politik digital bisa lebih lengkap dan menyeluruh. Selain itu, penelitian mendatang juga bisa menggali bagaimana tanggapan pengguna atau audiens terhadap meme politik bermuatan gender, agar dapat dipahami lebih jauh bagaimana masyarakat memaknai dan menyebarkan pesan-pesan simbolik tersebut di ruang digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Gender dan Politik atas bimbingan dan masukan yang diberikan sepanjang proses penulisan penelitian ini. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada berbagai sumber ilmiah yang telah memperkaya kedalaman analisis dalam tulisan ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Absari, C. (2025). Kebebasan Berekspresi di Era Meme: Dinamika Budaya, Kreativitas, dan Etika Digital. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 175-192.
- Agyare, P. (2025). Gendered Digital Harms and Youth Ideological Trajectories: Socioeconomic Challenges of Digital Platforms. *SocioEconomic Challenges*, 9(3), 77-96.
- AlAfnan, M. A. (2025). The role of memes in shaping political discourse on social media. *Studies in Media and Communication*, 13(2). <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7482>

- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29-47. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>
- Amalia, F. S., Dadan, S., & Mutahir, A. (2026). Subordinasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Pada Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019). *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(1), 46-69. <https://doi.org/10.33884/commed.v11i1.11449>
- Berke, D. S., Liautaud, M., & Tuten, M. (2022). Men's psychiatric distress in context: Understanding the impact of masculine discrepancy stress, race, and barriers to help-seeking. *Journal of Health Psychology*, 27(4), 946-960. <https://doi.org/10.1177/1359105320977641>
- Cahyaimani, S. A. (2025). Analisis Persepsi Meme Politik Debat Capres-Cawapres Pilpres 2024 di Media Sosial Instagram (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/59999>
- Connell, R. W. (2005). Masculinities (2nd ed.). University of California Press.
- Dewanto, M. R. F., & Sanjaya, A. (2025). Resepsi Penonton terhadap Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Tokoh Utama Film Argylle. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1575-1587. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1517>
- Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor Syar'i: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 37-49. <https://doi.org/10.22146/jwk.5204>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Fernando, H., & Larasati, Y. G. (2024). Rekonstruksi Figur Perempuan dalam# metoo di Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 151-168.
- Graham, R. S., Humer, S. G., Lee, C. S., & Nagy, V. (2024). The Routledge international handbook of online deviance. Routledge.
- Hidayat, H. N., & Immerry, T. (2020). Pelecehan terhadap perempuan dalam MEME. Kafaah: *Journal of Gender Studies*, 10(2), 131-144. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v10i2.330>
- Humaira, A. N. A., & Safitri, N. A. S., (2025). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEME MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR TERHADAP STEREOTIP GENDER. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, 5 (2).
- Islami, P. (2021). Digitalisasi Kekerasan Perempuan: Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2), 1-23.
- Johann, M. (2022). Political participation in transition: Internet memes as a form of political expression in social media. *Studies in Communication Sciences*, 22(1), 149-164.
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional*, 166-175.
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 350-357. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016>
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26-51. <https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.17759>
- Leiser, A. (2022). Psychological perspectives on participatory culture: Core motives for the use of political internet memes. *Journal of Social and Political Psychology*, 10(1), 236-252.
- Maryana, A. (2025). Fenomena Objektifikasi Perempuan Pada Kak Nisa Host Kinderflix (Analisis pada Akun Tiktok@ Kinderflix. idn) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/60277>

- Miranti, Adita., Sudiana, Yudi. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough 1). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. Vol. 7, No.2. (hal 261-276).
- Mustaffa, R. Z., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2022). Konstruksi Fatherhood Dalam Film 27 Steps of May. *Metahumaniora*, 12(1), 1-17.
- Nashihah, B. H., & Maunah, B. (2025). HABITUS PATRIARKI DAN KEKERASAN SIMBOLIK: DEKONSTRUKSI STRATIFIKASI GENDER DALAM KOSMOLOGI JAWA TRADISIONAL. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 530-537.
- Nensilanti, N., & Ridwan, R. (2026). Menantang Stereotip Gender Dalam Film Pink (2016) Tentang Kekerasan Seksual: Kajian Femenisme Radikal. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 248-257. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.21585>
- Nofiard, F. (2022). Komunikasi Politik Digital di Indonesia. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(2), 31-40.
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., & Banowo, E. (2022). Gerakan feminisme melawan budaya patriarki di Indonesia. *BroadComm*, 4(1), 23-35.
- Pellu, M. N., Hermanto, B. C., & Anggraini, K. (2025). Feminisme Digital di Era Media Sosial: Studi Representasi Gender pada Akun Instagram@ Magdaleneid. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(2), 78-84.
- Prabawangi, R. P., & Fatanti, M. N. (2021). Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia. *Diakom*, 4(2), 369982.
- Pramestisari, N. A. S. (2025). KEKERASAN SIMBOLIK DALAM ILUSI EMANSIPASI RUANG DIGITAL:(Urgensi Literasi Digital, Perubahan Struktural, dan Transformasi Kultural pada Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak). *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 73-82.
- Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). Konstruksi Dan Representasi Citra Perempuan Dalam Media Visual Periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 585-599. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.489>
- Primadewi, N., Waryanti, D. R., & Abdullah, V. A. (2025). PARODI GENDER SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: STEREOTIPIKAL SIKAP PEREMPUAN DALAM KONTEN SOSIAL MEDIA. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i1.7171>
- Purwaramdhona, A. B., Adji, M., & Prabasmoro, T. (2024). POLITIK MASKULIITAS DAN BAHASA SEKSIS: BAPAKISME RIDWAN KAMIL DALAM AKUN INSTAGRAM@ RIDWANKAMIL. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2), 573-588. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12467>
- Putri, A. A., & Erlianti, G. (2026). Literasi Digital Dalam Konten Humor Ofensif di Tiktok. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 9(1), 136-143. <https://doi.org/10.24815/riwayat.v9i1.264>
- Rachmaria, L., & Susanto, A. (2024). Potensi kekerasan gender berbasis online pada penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan bagi perempuan di media. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), 91-104. <https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.25>
- Rahayu, S. D., & Legowo, M. (2022). Perlawanan perempuan menghadapi pelecehan verbal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 464-480.

- Rohman, M. A., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Ayah... Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka: Kajian Kritik Sastra RW Connell. *GERAM*, 13(2), 194-203.
- Rumbekwan, P., Maria, J., & Ibrani, J. (2024). Pandangan Studi Gender Tentang Pelecehan Seksual di Media Sosial A Gender Studies View of Sexual Harassment on Social Media. *IJoEd : Indonesian Journal on Education*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i2.24>
- Safitri, D. (2023). Representasi Feminisme dalam Drama Netflix “The Glory Season 1”(Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 4(2), 80-88. <https://doi.org/10.31294/jpr.v4i2.2754>
- Saraswati, N. K. A. S., Maheswari, N. P. R. A., & Dewi, N. K. Y. S. (2026). Catcalling dan Humor Seksis sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Perempuan di Ruang Publik. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 216-230. <https://doi.org/10.71153/wathan.v3i1.476>
- Savito, R., & Gono, J. N. S. (2025). Menelusuri Humor Seksis dalam Konten YouTube: Kajian Kasus Dean KT. *Interaksi Online*, 13(3).
- Schlüter, M. (2025). Memes of bodies, bodies of memes. Exploring the narrative construction of “reject modernity, embrace masculinity” memes through the lens of bodies. *Hybrid. Revue des arts et médiations humaines*, (13).
- Shalihat, D. F., Al Husain, A., Sinaga, K., & Kasih, A. (2025). Cyber Sexual Harassment sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Gender di Media Sosial. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 19-30. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1371>
- Stray, J., Iyer, R., & Puig Larrauri, H. (2023). The algorithmic management of polarization and violence on social media.
- Sunaryanto, S., & Rizal, S. (2024). Representasi mitos dan ideologi dalam meme visualisasi cadar di internet: Perspektif semiotika. *Jurnal Desain*, 11(2), 335-354.
- Suryaningsih, R. (2025). Memes as Ideological Texts: A Multimodal Discourse Analysis of Political Semiotics in Digital Cultures. *International Journal of Humanities Science Innovations and Management Studies*, 2(2).
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. *Socio-political Communication and Policy Review*, 2(3).
- Vebiana, D., & Ariana, A. D. (2023). Maskulinitas dan intensi mencari bantuan pada laki-laki dewasa awal: Stigma diri sebagai mediasi. *Proceeding Series of Psychology*, 1(2), 11-19.
- Yesaya, Z. S., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Analisis Resepsi Objektifikasi Perempuan dalam Video Game The Inn-Sanity Pada Kanal YouTube Windah Basudara. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(5), 898-910. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i5.611>